

ANALISIS KENDALA SISWA MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR KATOLIK MANGULEWA

Dimas Qondias¹, Vinsensia Ledeng², Sebastiana Irmansari Nio Teguh³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹dimdimqondias@gmail.com ²vinsensialedeng24@gmail.com

³intannio092@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by third-grade students at mangulewa catholic elementary school in understanding learning materials in the subjects of Natural and Social Sciences, Indonesian Language, Mathematics, and Pancasila Education. The method used in this study is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation and interviews. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and verification. The results show that the main obstacles faced by students include limited ability to understand abstract concepts, low interest and motivation in learning, insufficient use of contextual media, and difficulties in following teachers' instructions in using learning aids due to a lack of understanding or limited facilities.

Keywords: Student challenges, Natural and Social Sciences, Indonesian Language, Pancasila Education, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi siswa kelas 3 Sekolah Dasar Katolik Mangulewa dalam memahami materi pembelajaran pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika dan Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan verifikasi Hasil menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi siswa adalah keterbatasan kemampuan memahami konsep abstrak, rendahnya minat dan motivasi belajar, kurangnya penggunaan media yang kontekstual, dan siswa kesulitan dalam mengikuti instruksi guru dalam menggunakan alat peraga karena kurangnya pemahaman atau keterbatasan fasilitas.

Kata Kunci: Kendala Siswa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase paling krusial dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi utama pembentukan kapasitas intelektual, karakter moral,

dan kemampuan sosial siswa. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada keterampilan akademik dasar, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian mereka dalam jangka

panjang. Pendidikan adalah proses menuntun seluruh potensi kodrati anak agar berkembang optimal sebagai manusia dan anggota masyarakat yang utuh (Pristiwanti dkk., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik semata, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang baik.

Penting dipahami bahwa siswa bukanlah mesin yang dapat diprogram secara seragam. Mereka adalah individu yang unik, membawa latar belakang, pengalaman, dan potensi yang berbeda-beda. Proses pembelajaran di sekolah dasar terutama pada jenjang kelas 3 ke atas sering kali menjadi titik transisi penting dalam perkembangan kognitif siswa. Di tahap ini, materi pelajaran mulai disusun secara lebih kompleks dan sistematis. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang menuntut pemahaman, analisis, dan penerapan pengetahuan sesuai gaya belajar (Qondias, 2025).

Sekolah Dasar Katolik Mangulewa di Kabupaten Ngada

adalah salah satu institusi pendidikan dasar yang berkomitmen memberikan pendidikan holistik bagi anak-anak di wilayah tersebut. Selain mengajarkan pengetahuan akademik, sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas yang sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Melianti dkk, 2023). Ketiga ranah ini harus berkembang secara seimbang untuk membentuk manusia yang utuh. Namun, dalam implementasi di lapangan, siswa kelas 3 sering kali mengalami berbagai kendala dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Kendala dalam memahami materi pembelajaran adalah fenomena yang umum terjadi di sekolah dasar, namun sering kali diabaikan atau dianggap sebagai persoalan individual siswa semata. Padahal, persoalan ini bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal siswa. Dari sisi internal, motivasi belajar, kemampuan kognitif, kesiapan mental, dan gaya belajar siswa sangat berpengaruh. Siswa dengan kemampuan

pemrosesan informasi yang rendah atau kurangnya motivasi intrinsik cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami pelajaran. Dari sisi eksternal, metode mengajar guru, ketersediaan media pembelajaran, hingga suasana lingkungan kelas turut memengaruhi keberhasilan proses belajar (Dhiu dkk, 2024)

Kesulitan belajar dapat diidentifikasi dari prestasi akademik siswa yang berada di bawah standar (Arifin, 2020). Hal ini sering kali merupakan manifestasi dari ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual mungkin akan kesulitan jika guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah tanpa dukungan visual. Selain itu, kecemasan akademik dan tekanan psikologis juga menjadi penghambat. Rasa takut gagal, kurangnya rasa percaya diri, dan tekanan dari lingkungan sekitar dapat menghambat daya serap informasi siswa secara signifikan.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tantangannya masing-masing. Dalam mata pelajaran IPAS, siswa dituntut memahami konsep

ilmiah dan fenomena alam yang memerlukan penalaran logis (Qondias dkk, 2023). Dalam Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai keterampilan literasi seperti membaca pemahaman, menulis narasi, dan berbicara dengan struktur yang baik. Pelajaran Matematika menantang siswa dalam memahami konsep abstrak seperti bilangan, operasi hitung, dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Lobo dkk, 2024). Sementara dalam Pendidikan Pancasila, siswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dan membentuk sikap positif terhadap kehidupan sosial (Beru dkk, 2025).

Keragaman karakteristik materi tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda dan responsif terhadap kondisi siswa. Guru tidak dapat mengandalkan satu metode pengajaran tunggal, melainkan harus mengombinasikan berbagai strategi agar sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Guru perlu mampu mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa secara individual dan merancang intervensi yang efektif dan adaptif. Strategi pembelajaran merupakan rancangan sistematis

yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan (Utami, 2020). Strategi yang tepat bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kemandirian belajar siswa.

Kreativitas merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak dini (Anwar dkk., 2023). Guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran yang inovatif. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar, di mana siswa berada dalam fase eksploratif dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka alami di kelas.

Hasil analisis terhadap kendala siswa dalam memahami materi dapat menjadi masukan strategis bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini bisa diwujudkan melalui pelatihan guru, pengadaan media ajar kontekstual, hingga penyusunan modul pembelajaran yang lebih komunikatif dan sederhana. Dengan pendekatan ini, proses belajar mengajar dapat lebih inklusif, relevan, dan efektif. Temuan dari analisis ini juga dapat membantu guru-guru pada jenjang berikutnya

memahami peta perkembangan kemampuan siswa secara lebih utuh.

Analisis terhadap kendala pembelajaran siswa kelas 3 SD menjadi langkah awal dalam menciptakan pendidikan yang lebih bermakna. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas, tetapi juga oleh sejauh mana pemangku kepentingan memahami realitas yang dihadapi siswa di lapangan. Dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual, pendidikan dapat menjadi alat transformatif yang mampu memberdayakan generasi muda untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan kompeten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 Sekolah Dasar Katolik (SDK) Mangulewa yang melibatkan guru kelas dan siswa sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kendala siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas serta wawancara kepada guru

dan siswa untuk menggali informasi terkait kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kendala berdasarkan empat mata pelajaran, yaitu IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Pancasila. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan mata pelajaran tersebut. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan metode tanya jawab hingga informasi yang diperoleh dianggap mencukupi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi siswa dan guru di dalam kelas, sedangkan hasil dari observasi dan wawancara dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kendala yang dialami siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang melibatkan siswa, guru kelas, serta kepala sekolah di Sekolah Dasar Katolik Mangulewa, ditemukan berbagai hambatan yang dialami oleh siswa kelas 3 dalam memahami materi

pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Pancasila. Hambatan-hambatan ini bersifat multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor internal siswa seperti motivasi belajar dan kemampuan dasar akademik dan faktor eksternal, termasuk strategi pembelajaran guru, ketersediaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan keluarga dan sosial.

Dalam wawancara dengan siswa, IPAS teridentifikasi sebagai mata pelajaran yang dianggap paling menantang. Banyak siswa merasa kesulitan menjawab soal-soal yang sifatnya abstrak, seperti pertumbuhan tanaman, karena materi tersebut sulit dibayangkan tanpa bantuan visual konkret. Meskipun guru telah berinisiatif membawa contoh tumbuhan ke kelas dan mengajak siswa melakukan observasi di luar ruangan, sebagian siswa masih belum mampu memahami materi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan keterbatasan pada penggunaan media visual serta kurangnya variasi metode dalam menyampaikan materi. Guru telah mengupayakan pendekatan pembelajaran konkret,

namun hasilnya belum merata bagi seluruh siswa menandakan perlunya optimalisasi media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa siswa mengalami kendala dalam memahami istilah-istilah ilmiah dan kosakata baru dalam IPAS. Minimnya pengalaman langsung dan kurangnya landasan pengetahuan awal turut memperparah kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga ditemukan sebagai faktor yang memperlemah daya serap siswa terhadap materi, terutama karena mereka belum melihat keterkaitan antara isi pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Guru mengakui bahwa proses penyampaian materi sering terganggu oleh kondisi kelas yang tidak mendukung, seperti suasana gaduh dan kurangnya konsentrasi siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan fokus karena gangguan dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri. Di sisi lain, kebiasaan penggunaan gawai di rumah serta adanya perilaku perundungan turut memberikan dampak negatif terhadap kesiapan mental dan emosional siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, mayoritas siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca. Namun, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam dan dalam menulis narasi panjang. Hal ini terjadi karena kemampuan memahami kalimat secara keseluruhan masih rendah, serta keterbatasan dalam merangkai ide menjadi paragraf yang logis dan menarik.

Wawancara mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga mereka memerlukan pendampingan intensif dan latihan berkelanjutan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa hanya 4 dari 17 siswa yang aktif bertanya atau menjawab selama pembelajaran berlangsung, mengindikasikan masih rendahnya rasa percaya diri dan kemampuan dalam menyampaikan pemahaman terhadap bacaan.

Guru menyadari bahwa lemahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat merupakan kendala utama. Upaya untuk mengatasi hal ini telah dilakukan melalui penyediaan contoh konkret dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Namun demikian, efektivitas pendekatan tersebut belum dirasakan secara merata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kontekstual dan strategi pembelajaran literasi yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Pada pelajaran Matematika, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, khususnya dalam aktivitas berhitung. Namun, banyak di antara mereka mengaku mengalami kesulitan saat mempelajari operasi pembagian, terutama jika bilangan yang digunakan cukup besar. Kesulitan juga muncul dalam menyelesaikan soal cerita, karena siswa merasa bingung memilah informasi yang relevan dan menentukan langkah pengerjaan yang tepat. Data wawancara memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan penguatan konsep dasar serta latihan soal kontekstual untuk meningkatkan pemahaman mereka. Observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat menyelesaikan latihan dengan bantuan guru, hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih bersifat mekanis dan

belum mencapai tingkat konseptual yang mendalam.

Guru telah berusaha menggunakan contoh konkret dalam menjelaskan materi Matematika. Namun, dinamika kelas yang kurang kondusif dan rendahnya konsentrasi siswa menjadi hambatan yang nyata. Gangguan dari luar seperti kebisingan, serta perhatian siswa yang mudah terpecah, turut mengganggu efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan individual yang lebih intensif diperlukan untuk membantu siswa yang memiliki hambatan belajar spesifik.

Pada pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa umumnya menunjukkan antusiasme karena materi dinilai dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari, seperti nilai gotong royong dan kesopanan. Guru dinilai berhasil menyampaikan materi melalui contoh nyata yang kontekstual. Namun, ketika siswa dihadapkan pada topik yang lebih abstrak seperti aturan, sebagian besar menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan kembali isi materi dengan kata-kata mereka sendiri. Observasi mengungkapkan bahwa

hanya 4 dari 17 siswa yang dapat menjelaskan nilai-nilai Pancasila secara aktif. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa masih bersifat pasif dan membutuhkan penguatan melalui pendekatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran, atau penggunaan media visual interaktif.

Dari rangkaian hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor umum yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran keempat mata pelajaran tersebut. Faktor lingkungan belajar seperti suasana kelas yang tidak kondusif, gangguan dari teman sebaya, serta bisingnya lingkungan sekitar menjadi penyebab utama kurangnya konsentrasi siswa. Selain itu, faktor eksternal seperti penggunaan telepon genggam yang berlebihan dan pengalaman negatif di luar sekolah turut memperburuk kesiapan belajar siswa. Kurangnya fasilitas pembelajaran dan media yang mendukung juga menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Guru sebenarnya telah menerapkan berbagai metode untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, upaya

tersebut masih membutuhkan peningkatan dalam hal ketersediaan media serta strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika materi tidak disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menciptakan suasana belajar yang relevan, menyenangkan, serta memberikan perhatian dan umpan balik yang merata kepada seluruh siswa agar proses belajar berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Katolik Mangulewa mengungkapkan bahwa siswa kelas 3 menghadapi berbagai tantangan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Pancasila. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal seperti rendahnya motivasi, keterbatasan penguasaan dasar materi, dan gangguan konsentrasi; serta faktor eksternal yang mencakup pendekatan

pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar yang belum mendukung secara optimal (Zega & Zebua, 2023).

Dalam pembelajaran IPAS, meskipun guru telah menerapkan metode konkret seperti pengamatan langsung, banyak siswa tetap kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak, misalnya mengenai pertumbuhan tanaman. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media audiovisual seperti video animasi untuk meningkatkan minat belajar dan memperjelas pemahaman konsep (Permatasary dkk, 2024). Selain itu, rendahnya penguasaan kosakata dan kurangnya pengalaman langsung menjadi kendala dalam mengaitkan konsep IPAS dengan realitas sehari-hari siswa (Yolanda dkk, 2024).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya konsentrasi siswa, yang dipicu oleh suasana kelas yang tidak kondusif serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan perangkat digital di lingkungan rumah (Adila dkk, 2022).

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun siswa menunjukkan ketertarikan terhadap

aktivitas membaca, mereka kesulitan memahami isi teks dan menyusun paragraf secara utuh. Hal ini disebabkan oleh lemahnya penguasaan struktur kalimat dan rendahnya keterampilan dalam merangkai gagasan (Pratiwi dkk, 2024). Observasi juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam diskusi kelas, menandakan adanya hambatan dalam berpikir kritis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesempatan eksplorasi dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru (Wahyuni dkk, 2022).

Berbagai metode yang telah dicoba oleh guru, termasuk pemberian contoh konkret dan variasi pendekatan, belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang kontekstual dan latihan berkelanjutan dalam membaca serta menulis sangat diperlukan (Pratama, 2022).

Dalam pelajaran Matematika, meskipun siswa antusias dalam berhitung, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembagian, terutama ketika dihadapkan pada soal cerita. Kendala ini terkait erat dengan lemahnya pemahaman konteks soal dan

ketidakmampuan memilah informasi penting (Ayu dkk., 2021). Masalah ini juga diperkuat oleh metode pengajaran yang hanya menekankan pada hasil tanpa menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis (Kusumasari dkk, 2020). Tantangan tambahan muncul dari sifat abstrak matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada jenjang dasar (Novianto dkk., 2024).

Guru di sekolah ini telah mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual, namun terbatasnya media pembelajaran serta gangguan di kelas menjadi penghambat utama efektivitas pembelajaran. Kesulitan dalam memahami konsep Matematika semakin meningkat ketika proses belajar tidak dilengkapi dengan media yang tepat (Hidayati dkk, 2023). Oleh karena itu, pendekatan individual menjadi strategi penting untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus (Lestari & Septiana, 2021).

Dalam Pendidikan Pancasila, siswa menunjukkan minat terhadap simbol dan nilai-nilai moral yang dikenalkan melalui pendekatan konkret. Namun, pemahaman mereka masih lemah saat menghadapi materi

yang bersifat abstrak. Hal ini menunjukkan perlunya media visual serta metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi peran untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Aksara & Lutfi, 2024).

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan nilai-nilai Pancasila dengan bahasa mereka sendiri menunjukkan pentingnya penguatan strategi reflektif dan partisipatif. Guru menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan aplikatif agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ciak dkk, 2025)

Dengan demikian, temuan dari penelitian di SD Katolik Mangulewa mencerminkan tantangan yang juga terjadi di banyak sekolah dasar lain. Meskipun setiap sekolah memiliki konteks yang berbeda, benang merah dari permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat dasar membutuhkan pendekatan yang lebih humanistik, kontekstual, dan partisipatif. Peningkatan strategi pembelajaran, penggunaan media yang tepat, serta penciptaan

lingkungan belajar yang kondusif menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong perkembangan akademik yang lebih menyeluruh.

E. Kesimpulan

Penelitian di SD Katolik Mangulewa menunjukkan bahwa siswa kelas 3 menghadapi kendala serius dalam memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Pancasila. Pada IPAS, kesulitan terletak pada lemahnya pemahaman konsep abstrak dan kurangnya keterhubungan dengan pengalaman nyata. Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa belum mampu memahami teks secara utuh dan kesulitan menulis karena keterbatasan kosakata dan ide. Pelajaran Matematika, mereka kesulitan memahami soal cerita dan konsep pembagian. Sementara pada Pendidikan Pancasila, meskipun ada minat, siswa belum mampu mengungkapkan nilai-nilai yang dipelajari secara mandiri. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya, hasilnya belum optimal karena belum sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar yang beragam. Hal ini

menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Tanpa pembaruan dalam pendekatan, media, dan lingkungan belajar, proses pembelajaran akan terus menemui hambatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, A., Sucipto, S., & Hilyana, F. S. (2022). Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Aksara, K., & Lutfi. (2024). Penerapan Model Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1.2 SD Dharma Karya UT. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 208–214. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Arifin, M. (2020). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–

1000.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(10), 1611–1622.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Beru, M. Y., Wonga, T. M., & Qondias, D. (2025). Pengembangan Media Papan Tokoh Untuk Pemahaman Karakter Perumus Pancasila Pada Siswa SDN Hedhazita. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 169–180.
<https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.5182>
- Ciak, M. S., Susu, V. A. P., & Qondias, D. (2025). Media Papan Pintar Pancasila Sebagai Pembelajaran Bermakna untuk Internalisasi Nilai Pancasila Siswa Fase A SDN Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 66-75.
- Dhiu, M. I., Qondias, D., Awe, E. Y., & Wau, M. P. (2024). Penerapan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 5 SDN Natakupe. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 294-309.
- Hidayati, P., Syafrizal, & Fadriati. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Limas PGMI: Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(4), 46–58.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Kusumasari, N., Wanabuliandari, S., & Rahayu, R. (2020). Penerapan model contextual teaching learning berbasis keunggulan lokal terhadap pemecahan masalah siswa kelas V. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 43–50.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v3i1.4741>
- Lestari, L., & Septiana, N. (2021). Influence approach to individual on the results of learning math class high SDN 143 Rejang Lebong. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 96–105.
<https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1054>
- Lobo, Y. S., Kaka, P. W., Qondias, D., & Sayangan, Y. V. (2024). Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Dengan Menggunakan Media Elektronik Aplikasi Math Games Elektronik di Kelas 5 SDI Utaseko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 202-217.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan yang ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3549–3554.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11580>
- Novianto, A., Fitriani, N. L., Deniswa, A. S., Izzati, M. H. N., Firdaus, F., Ningrum, N. Y., & Dewi, R. C. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam

- Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(12), 946–960.
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.88914>
- Permatasary, P. Y. A. M., Rondli, W. S., & Darmuki, A. (2024). Analisis Kebutuhan Media Video Dalam Pembelajaran IPAS Untuk Kelas IV SD Jepang 3. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7184–7189.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5020>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Pratiwi, A., Makki, M., Istiningsih, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Memahami Isi Bacaan Cerita. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3).
<https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.7675>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123-138.
- Qondias, D., Endu, E. N., Dhey, K. A., & Un, L. M. W. (2023). Peran Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 76-86.
- Rismawati, M., & Khairiati, E. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (J-PiMat)*, 2(2), 203–212.
<https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.860>
- Utami, I. H. (2020). Relevansi Strategi Pembelajaran dengan Karakteristik Materi Pokok MI/SD. *Palapa*, 8(2), 383–403.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.911>
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi metode examples non examples dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa*

dan Pendidikan, 2(3), 301–308.

<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>

Zega, J., & Zebua, S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 664–674.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17974>